

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Proses pencarian jati diri ini diperlukan kemandirian, yang merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh setiap remaja. Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia.

Demikian juga perkembangan yang berlangsung di masa kanak-kanak, perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial. Selama masa kanak-kanak, remaja menghabiskan waktu ribuan jam untuk berinteraksi pada orang tua, kawan-kawan, dan guru, kini tiba waktunya mereka dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas pengembangan baru, cara berpikir remaja menjadi lebih abstrak dan idealistik.

Situasi kehidupan seperti itu memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan remaja, apalagi remaja secara psikologis, tengah berada pada masa topan dan badai serta tengah mencari jati diri, Hurluck (dalam Femilia, 2010). Selain itu pada diri remaja diperlukan sikap kemandirian yang dikemukakan oleh Ali (2004) kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. Kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor, yakni (faktor internal), faktor yang berasal dari dalam dan (faktor eksternal), faktor yang berasal dari luar individu. Faktor yang berasal dari dalam diri antara lain faktor kematangan usia, kekuatan iman dan taqwa serta intelegensi (kecerdasan).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mutadin (dalam Femilia, 2010) dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya, dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua.

Selain itu menurut Steinberg (dalam Femilia, 2010) remaja yang memperoleh kemandirian adalah remaja yang dapat memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri serta bertanggung jawab meskipun tidak ada pengawasan dari guru maupun orang tua. Kurangnya pengalaman remaja dalam menghadapi berbagai masalahnya, maka remaja akan mengalami

kesulitan dalam menghadapi masalah untuk memperoleh kemandirian emosional.

Sering sekali sikap kurang mandiri pada diri remaja membuat mereka sulit untuk mengambil keputusan dalam menghadapi masalah. Problem remaja diatas, merupakan perilaku-perilaku reaktif, semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang diperkirakan akan semakin kompleksitas dan penuh tantangan. Menurut Tilaar (dalam Asrori, 2011), tantangan kompleksitas masa depan memberikan dua alternatif, yaitu pasrah kepada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin. Pentingnya usaha mempersiapkan bagi masa depan remaja, karena sedang mencari jati diri, mereka juga berada pada tahap perkembangan yang sangat potensial. Perkembangan kognitifnya telah mencapai tahap puncak, menurut teori perkembangan dari (Piaget. dalam Ali, 2004).

Oleh karena itu sangat di butuhkan kemandirian yang sehat pada remaja karena kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia paling dasar. Perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Kemudian kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan ototritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia Kardinata (dalam Asrori, 2011). banyak remaja dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian remaja yang kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Remaja yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi

kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi (Milarsari dalam Eko, dkk 2006).

Selanjutnya dalam rangka mendapatkan Fenomena di kehidupan sehari-hari pada siswa SMA CERDAS MURNI MEDAN TEMBUNG peneliti melihat melalui proses observasi bahwa masih ada remaja yang kurang mandiri dalam mengambil sebuah keputusan seperti dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, remaja tersebut harus diingatkan terlebih dahulu oleh orang tua nya untuk mengerjakan tugasnya, dan jika melakukan pekerjaan remaja tersebut suka menunda-nundanya, ketika ia mendapatkan kendala dalam tugas dari guru, remaja tersebut meminta bantuan orang lain karena ia tidak bisa melakukan tugasnya sendiri, dan kurang bisa menghargai hasil karya sendiri karena selalu merasa kurang puas atas apa yang ia kerjakan, dan banyak hal-hal yang dialami remaja di dalam kehidupan ini yang masih diatur oleh orang tua meski usia mereka yang sudah berusia lebih dari 17 tahun. Salah satu contohnya adalah dalam hal pemilihan jurusan ketika masuk sekolah, dalam hal ini masih banyak ditemui orang tua yang masih bersikeras untuk memasukkan putra putri mereka ke jurusan yang mereka kehendaki meskipun anaknya sama sekali tidak berminat untuk masuk ke jurusan tersebut.

Melihat hal itu, maka dapat dilihat bahwa remaja sangat membutuhkan kemandirian tersebut. hal ini dikarenakan kemandirian pada diri remaja merupakan salah satu yang membantu untuk dapat melakukan pemecahan masalah dengan baik, menurut Hunsaker (dalam Femilia, 2010) pemecahan

masalah adalah sebagai suatu proses penghilangan atau ketidak sesuaian yang terjadi antara hasil yang diperoleh dan hasil yang diinginkan. Selain itu Hunsaker mengatakan bahwa salah satu bagian dari proses pemecahan masalah adalah pengambilan keputusan yang tidak tepat, akan mempengaruhi kualitas hasil dari pemecah masalah.

Oleh karena itu, remaja yang lebih mandiri akan memudahkan ia untuk memecahkan masalah. melihat hal itu, maka dapat dilihat bahwa remaja sangat membutuhkan kemandirian tersebut. Hal ini di dukung dari pendapat Suharnan (2012) ciri-ciri perilaku mandiri adalah a. mengambil inisiatif untuk bertindak, b. mengendalikan aktivitas yang dilakukan, c. memberdayakan kemampuan yang dimiliki, d. menghargai hasil karya sendiri.

Berdasarkan pendapat dan fenomena diatas yang dikemukakan diatas bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat berhubungan dengan kemandirian, karena remaja yang akan mandiri pada dasarnya mampu tampil dalam segala situasi, dan sigap dalam mengambil keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukannya. Lain halnya dengan remaja yang tidak memiliki kemandirian yang baik, mereka cenderung tidak bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik, karena mereka biasanya sesuai dengan dengan keputusan orang lain serta kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan masalahnya dan biasanya membutuhkan orang lain, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Hubungan Antara Kemampuan Memecahkan Masalah dengan**

Kemandirian Pada Remaja di SMA CERDAS MURNI MEDAN TEMBUNG'

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui bahwa kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. Kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor, yakni (faktor internal), faktor yang berasal dari dalam dan faktor dan luar (faktor eksternal), faktor yang berasal dari luar individu. Faktor yang berasal dari dalam diri antara lain faktor kematangan usia, kekuatan iman dan taqwa serta intelegensi (kecerdasan).

Selain itu menurut Steinberg (dalam Femilia, 2010) remaja yang memperoleh kemandirian adalah remaja yang dapat memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri serta bertanggung jawab meskipun tidak ada pengawasan dari guru maupun orang tua. Kurangnya pengalaman remaja dalam menghadapi berbagai masalahnya, maka remaja akan mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah untuk memperoleh kemandirian emosional seperti bahwa masih ada remaja yang kurang mandiri dalam mengambil sebuah keputusan seperti dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, remaja tersebut harus diingatkan terlebih dahulu oleh orang tua nya untuk mengerjakan tugasnya, dan jika melakukan pekerjaan remaja tersebut suka menunda-nundanya, ketika ia mendapatkan kendala dalam tugas dari guru, remaja tersebut meminta bantuan orang lain karena ia tidak bisa

melakukan tugasnya sendiri, dan kurang bisa menghargai hasil karya sendiri karena selalu merasa kurang puas atas apa yang ia kerjakan, dan banyak hal-hal yang dialami remaja di dalam kehidupan ini yang masih diatur oleh orang tua meski usia mereka yang sudah berusia lebih dari 17 tahun. Salah satu contohnya adalah dalam hal pemilihan jurusan ketika masuk sekolah, dalam hal ini masih banyak ditemui orang tua yang masih bersikeras untuk memasukkan putra putri mereka ke jurusan yang mereka kehendaki meskipun anaknya sama sekali tidak berminat untuk masuk ke jurusan tersebut.

Penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana peran kemampuan memecahkan masalah yang telah dimiliki sehingga diharapkan mampu membangkitkan kemandirian dalam diri remaja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ apakah ada hubungan antara kemampuan memecahkan masalah dengan kemandirian pada remaja di SMA CERDAS MURNI”?

D. Tujuan Dan Manfaat penelitian

Sesuai dengan permasalahan, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan memecahkan masalah dengan kemandirian pada remaja di SMA CERDAS MURNI

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat yang terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang Psikologi perkembangan, serta penelitian selanjutnya pada khususnya mengenai peran kemampuan memecahkan masalah terhadap kemandirian pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi remaja. Khususnya remaja SMA untuk mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dengan kemandiriannya. Sehingga dapat mengatur diri sendiri serta bertanggung jawab dan mampu tampil dalam segala hal.